

PERKEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI BANTEN YANG BERSUMBER DARI WARISAN BUDAYA BANTEN

Agus Rustamana¹, Fira Afrillia², Dwiyana Riska Putri³, Syafina Nurul Hisan⁴, Arya Firdaus⁵, Muhammad Umar Sidik⁶, Khayla Putri Rizky Sutrisna⁷

¹Dosen Studi Kebantenan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
²³⁴⁵⁶⁷Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Kampus C UNTIRTA, Jl. Ciwaru Raya No. 25, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten

E-mail Correspondence: agusrustamana65@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: November 13, 2025

Revised: December 15, 2025

Accepted: December 29, 2025

Kata Kunci:

Budaya_Banten; Ekonomi_Kreatif; Teknologi_Digital

Keywords:

Banten_Culture;

Creative_Economy;

Digital_Technology

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi kekayaan budaya Banten yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber daya ekonomi kreatif karena keterbatasan infrastruktur digital, keterbatasan kapasitas pelaku kreatif, dan kebijakan pemerintah daerah yang belum terintegrasi dengan baik. Studi ini bertujuan merumuskan strategi berkelanjutan dengan menganalisis peran teknologi digital dan dukungan pemerintah daerah. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, hasil penelitian menunjukkan adanya tren positif pertumbuhan ekonomi kreatif di Banten. Strategi yang diperlukan mencakup pemanfaatan digital untuk pemasaran dan inovasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta kebijakan pemerintah yang mendukung melalui regulasi, fasilitasi, dan perlindungan kekayaan intelektual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi multi-stakeholder diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This research is motivated by the potential of Banten's cultural wealth which has not been optimally utilized as a creative economic resource due to limited digital infrastructure, limited capacity of creative actors, and regional government policies that have not been well integrated. It aims to formulate sustainable strategies by examining the role of digital technology and local government support. Using a qualitative approach involving interviews, observations, and document analysis, the findings reveal a positive growth trend in Banten's creative economy. Necessary strategies include digital utilization for marketing and innovation, human resource capacity building, and supportive government policies through regulation, facilitation, and intellectual property protection. The study concludes that multi-stakeholder collaboration is essential to achieve sustainable economic growth, job creation, and dynamic cultural preservation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki keberagaman budaya, ribuan budaya tersebar dari Sabang sampai Merauke. Walaupun terdiri atas berbagai keberagaman budaya, bangsa Indonesia tetap memegang teguh persatuan sebagaimana sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kebudayaan merupakan suatu yang kompleks dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kebudayaan lahir berbagai macam hal yang mencakup kebutuhan masyarakat. Kebudayaan juga mencakup cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap yang menunjukkan suatu ciri khas dari kelompok tertentu (Aprillia, 2023). Banten merupakan sebuah daerah multikultural yang mana mayoritas penduduknya berbahasa Sunda dan Jawa Banten, tentu memiliki keanekaragaman budaya. Sejak dulu Banten dikenal sebagai daerah dengan tingkat religius agama Islam yang tinggi karena mayoritas agama yang dianut oleh ialah Islam. Namun, tidak menutup kemungkinan banyaknya agama lain serta keragaman budaya lain yang masih berkembang hingga saat ini di lingkungan masyarakat pada daerah Banten. Hal ini menjadi nilai positif yang mana masyarakatnya tetap menjaga keberagaman budaya dan terus mewarisinya hingga saat ini (Aprillia, 2023). Banten merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia terletak di Pulau Jawa bagian paling barat, sejak dulu kala Banten sudah dikenal sebagai daerah yang religius dengan Islam yang mana sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Banten (Humaeni, 2013). Masyarakat-masyarakat adat secara khusus mempunyai sistem kepercayaan yang terikat serta secara struktural tersusun dalam hubungan antara dunia nyata dan tidak nyata dalam kaitan eksistensi mereka dalam hubungannya dengan lingkungan alam sekitarnya (Indrawardana, 2012).

Menurut Ramadhani et al., (2021) sektor pariwisata menjadi bagian dari prioritas pembangunan nasional, dibuktikan dengan gagasan Kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif pada tahun 2011. Hal ini dilakukan untuk mendukung perkembangan ekonomi negara baik dalam skala mikro maupun dalam skala makro. Dengan adanya pariwisata yang berkelanjutan akan menjadikan aspek kelestarian lingkungan, kelestarian budaya masyarakat, adat istiadat, dan norma-norma agama tetap terjaga. Pembangunan sektor pariwisata yang dilakukan dengan sistem yang terpadu, bertanggung jawab, sistematis, dan terencana sebagai prinsip dasar pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsi instansi sepertinya dapat diprediksi meningkatkan jumlah pendapatan devisa dan pendapatan asli daerah dari sektor

pariwisata yang di desain dengan konsep ekonomi kreatif untuk menghadapi tantangan baru era globalisasi. Ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor yang menjadi harapan baru bagi perekonomian Indonesia. Berbeda dengan sektor lain yang sangat tergantung pada eksploitasi sumber daya alam, kekuatan ekonomi kreatif lebih bertumpu kepada keunggulan sumber daya manusia (Howkins, 2001; Sururi, 2017). Karya seni, arsitektur, buku, inovasi teknologi, dan animasi, berasal dari ide-ide kreatif pemikiran manusia.

Salah satu akulturasi budaya di Banten ini adalah raga hiasnya. Pertama kali ditemukan ragam hias peninggalan Kerajaan Banten yakni melalui 75 gerabah dan keramik dengan motif yang berbeda. Kesenian mengukir gerabah ini merupakan pengaruh dari Bangsa Cina, tapi Banten mempunyai ciri khas sendiri sehingga mudah untuk membedakan hasil produksi gerabah Banten dan Cina. Gerabah Banten mengalami proses yang sangat tradisional, tidak seperti gerabah atau keramik Cina yang mengalami proses produksi yang cukup modern. Gerabah Banten lebih kasar dan tidak diglasir seperti gerabah Cina. Peranan gerabah dan keramik lokal Banten ini sangat penting bagi masyarakat kala itu. Kegunaannya yang menjadikan gerabah dan keramik ini sangat berguna bagi kehidupan keseharian masyarakat Banten sekitar abad ke-18 dan ke-19 M. Sebagai barang kegiatan rumah tangga dan kegiatan industri seperti pembuatan alat logam perunggu dan besi. Motif hias yang terdapat dalam temuan gerabah dan keramik hasil penelitian arkeologis di situs Keraton Surosowan inilah diangkat kembali menjadi ragam hias batik khas Banten dan menghidupkan kembali tradisi membatik di daerah Banten yang telah hilang selama lebih dari 200 tahun. Pengkajian objek hanya terbatas kepada penggabungan ragam hias Banten dengan gaya, teknik, dan komposisi berbeda sehingga dapat menciptakan motif baru dengan kesan kontemporer tanpa menghilangkan unsur budaya Indonesia. Teknik-teknik pengolahan seperti batik, lukis sutera, dan bordir merupakan contoh reka latar yang digunakan untuk mendukung pengerjaan motif dalam kain. Eksplorasi akan dilakukan sebanyak mungkin dengan teknik-teknik yang sudah diusung dari konsep dengan menggunakan kain sutera dan material pendukung lainnya. Menanggapi pergeseran budaya yang terjadi di Indonesia, salah satu cara mengembalikan budaya nusantara adalah memperkenalkan kembali budaya yang telah ada dengan teknik baru yang lebih modern dan lebih banyak modifikasi. Pengembangan ragam hias Banten akan memerlukan pengetahuan dan informasi yang luas dikarenakan ragam hias Banten memiliki arti historis yang tinggi jika dibanding dengan ragam hias nusantara lainnya. Reka latar yang

digunakan juga tidak terbatas hanya menggunakan teknik tertentu, teknik yang digunakan bisa berupa teknik batik tulis dan lukis sutera, serta teknik lainnya yang dapat mendukung pengerjaan ragam hias. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan ragam hias nusantara ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan sentuhan modern dan asimilasi budaya barat tanpa meninggalkan originalitas budaya Indonesia. Banten merupakan provinsi dengan keanekaragaman budaya yang melimpah. Kekayaan budaya ini dapat dijadikan landasan untuk menggerakkan sektor ekonomi kreatif di wilayah tersebut. Ekonomi kreatif adalah bidang pembangunan yang bertumpu pada kreativitas, inovasi, dan penggalan nilai-nilai budaya lokal untuk menciptakan produk serta jasa bernilai ekonomi tinggi (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2023).

Meskipun secara administratif baru dibentuk pada tahun 2000, Banten menyimpan banyak warisan budaya yang berpotensi dikembangkan dalam ekonomi kreatif. Potensi tersebut meliputi:

1. Kerajinan Tangan (Batik Banten, Tenun Baduy, dan Gerabah Kasemen Serang);
2. Seni Pertunjukan (Debus, Pencak Silat, serta berbagai seni musik dan tradisi);
3. Kuliner Tradisional (antara lain Sate Bandeng, Emping Melinjo, dan Bontot);
4. Warisan Sejarah (Kesultanan Banten Lama, Keraton, Masjid Kaibon, dan Masjid Agung).

Dari sini terlihat bahwa warisan budaya tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga menyimpan peluang ekonomi yang besar. Sayangnya, pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya di Banten masih menemui berbagai kendala. Tantangan pertama adalah terbatasnya inovasi dan kreativitas dalam penyajian produk budaya. Banyak produk masih dijual secara konvensional tanpa pengembangan desain atau strategi pemasaran yang modern. Kedua, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran masih minim. Padahal, di era digital, media sosial dan platform dagang daring dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperluas jangkauan pasar. Ketiga, minimnya sumber daya manusia yang mumpuni di bidang manajemen usaha, desain, dan pemasaran menyebabkan produk-produk kreatif Banten kurang kompetitif, baik di pasar nasional maupun global. Di samping itu, dukungan dari pemerintah daerah dan institusi terkait belum merata, sehingga banyak pelaku ekonomi kreatif harus berjuang secara mandiri. (Afdianahl & Haldani, 2013; ANTARA News, 2022).

Meskipun demikian, kondisi terbaru mengindikasikan kemajuan yang menggembirakan dalam sektor ekonomi kreatif Banten. Pada penyelenggaraan Festival Ekonomi Digital Indonesia (FEKDI) dan Karya Kreatif Indonesia (KKI) 2024, tercatat 34 UMKM terpilih dari Banten berpartisipasi dalam ajang pameran berskala nasional (Neraca, 2023). Dari kegiatan tersebut, UMKM asal Banten berhasil meraih transaksi senilai Rp 9,73 miliar, dengan komposisi Rp 9,5 miliar diperoleh melalui penjualan daring dan Rp 230,4 juta berasal dari penjualan luring. Capaian ini mengalami kenaikan sebesar 40% dibandingkan realisasi tahun 2023, menguatkan adanya tren pertumbuhan yang cukup pesat.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekayaan budaya Banten merupakan modal berharga yang mampu dijadikan landasan pengembangan ekonomi kreatif. Akan tetapi, untuk memastikan perkembangan yang berkesinambungan, diperlukan langkah-langkah terencana guna mengatasi berbagai kendala yang dihadapi sekaligus mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

KAJIAN PUSTAKA

Provinsi Banten memiliki modal dan potensi dari besaran ekspor produk-produk ekonomi kreatif, bahwa terdapat peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dan tantangan-tantangan yang perlu diatasi oleh *stake-holder* kebijakan ekonomi kreatif Provinsi Banten, perlunya penguatan sinergitas antara berbagai aktor ekonomi kreatif yaitu masyarakat, pemerintah, akademisi/intelektual, pelaku bisnis dan komunitas kreatif dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif di Provinsi Banten melalui sebuah inovasi model pengembangan kebijakan ekonomi kreatif. Melalui tata kelola ekonomi kreatif yang terintegrasi antara berbagai aktor-aktor kebijakan, penerapan strategis dan rencana aksi yang tepat sasaran maka tujuan pengembangan ekonomi kreatif sebagai lokomotif penggerak perekonomian Banten dapat dicapai menuju terwujudnya Banten kreatif dan inovatif (Sururi, 2017). Sejak tahun 2006 Indonesia mengalami perkembangan ekonomi kreatif. Keseriusan pemerintah pusat dalam menggarap ekonomi kreatif ini dipertegas dengan diubahnya Kementerian Pariwisata dengan digabungkan dengan sektor ekonomi kreatif pada 2019 melalui Peraturan Presiden No. 69 Tahun 2019, menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi (Howkins, 2001; Selatsunda, 2023).

Di tengah keterbatasan sumber daya alam yang dimiliki kota Serang, selain dari retribusi daerah, pajak daerah, dan wisata religi, ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi strategis untuk mendorong kemandirian fiskal daerah dan membuka peluang kerja baru. Kota Serang memiliki pendapatan daerah yang berasal dari Kondisi fiskal Kota Serang masih menghadapi tantangan serius. Berdasarkan data BAPPEDA Provinsi Banten, PAD Kota Serang pada tahun 2024 hanya sebesar Rp206 miliar. Angka ini sangat kecil dibandingkan dengan kota/kabupaten lain seperti Kota Tangerang (Rp4,85 triliun), Kabupaten Serang (Rp3,44 triliun), atau bahkan Kota Cilegon (Rp1,2 triliun) (Rizaty, 2024). Sebagai daerah dengan minim sumber daya alam, kota serang tentu perlu mempersiapkan alternatif lain pemasukan pendapatan asli daerah. Dalam mencapai hal tersebut, bukan hanya kolaborasi yang perlu ada, tetapi bagaimana menciptakan kolaborasi tersebut, awal yang baik dalam pelaksanaan kolaborasi akan sangat membantu lebih jauh bagi kota serang memperoleh pendapatan asli daerah yang bukan hanya memanfaatkan sektor jasa, tetapi juga dapat memaksimalkan sektor ekonomi kreatifnya. Mengingat, ekonomi kreatif yang stabil sebagaimana dinyatakan dalam beberapa studi, dapat membantu meningkatkan pendapatan asli daerah. Sebagai kota minim industri, momentum ini harus dijaga dan ditingkatkan dengan memaksimalkan kesempatan kolaborasi dengan berbagai aktor menjadi sesuatu yang benar-benar bernilai dan menghasilkan *output* yang dapat dinikmati bagi setiap aktor, bahkan untuk jangka panjang dapat meningkatkan perekonomian kota serang secara berkelanjutan. Perekonomian yang berkelanjutan tentu semakin mendorong geliat aktivitas UMKM Kota Serang yang semakin aktif dan turut membantu ekonomi kota serang, itu semua tentu dimulai dari kondisi awal yang baik dalam melaksanakan kolaborasi. (Mustika Sari et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif ini sangat penting sebagai studi pendahuluan bagi penelitian lain/lanjutan dan menafsirkan sekaligus menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi.

Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian potensi, dinamika, serta tantangan pengembangan ekonomi kreatif berbasis warisan budaya di Provinsi Banten, yang

tidak dapat diukur hanya dengan data kuantitatif, tetapi memerlukan pemaknaan dan interpretasi terhadap data sosial, budaya, dan kebijakan.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menguraikan realitas sosial secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai peran warisan budaya dalam mendorong ekonomi kreatif, pemanfaatan teknologi digital, serta dukungan pemerintah daerah. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh gambaran komprehensif dan mendalam terkait objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang meliputi:

1. Buku referensi yang membahas ekonomi kreatif, budaya, dan pembangunan daerah;
2. Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik ekonomi kreatif berbasis budaya;
3. Dokumen kebijakan dan laporan resmi pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan ekonomi kreatif dan pariwisata di Provinsi Banten;
4. Artikel media daring dan publikasi institusi yang memuat data aktual mengenai perkembangan UMKM dan ekonomi kreatif di Banten.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai perkembangan ekonomi kreatif di Banten yang bersumber dari warisan budaya, sekaligus menghasilkan rekomendasi strategis yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis kontribusi warisan budaya Banten dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Pembahasan diawali dengan identifikasi profil budaya meliputi kesenian, kerajinan, kuliner, dan situs sejarah sebagai modal dasar. Selanjutnya, dibahas manifestasi ekonomi kreatif yang lahir darinya, perkembangan sektor tersebut, serta dukungan kebijakan dan tantangan yang muncul. Analisis juga mencakup dampak sosial-ekonomi, strategi pengembangan, komparasi dengan studi terdahulu, dan rekomendasi kebijakan untuk

memperkuat ekonomi kreatif berbasis budaya Banten secara berkelanjutan.

1. Profil Warisan Budaya Banten sebagai Fondasi Ekonomi Kreatif

Warisan budaya Banten, dengan kekayaan dan keunikannya, tidak hanya merupakan identitas masyarakat tetapi juga aset inspirasi dan ekonomi yang potensial (Bantenprov, 2024). Pemahaman terhadap profil ini mengungkap bagaimana nilai dan kekhasan lokal menjadi modal dasar bagi terciptanya beragam produk dan jasa kreatif yang berkontribusi nyata bagi perekonomian. Identifikasi warisan budaya potensial mencakup:

- a. Kesenian tradisional (musik, tari, karawitan).
- b. Kriya atau kerajinan lokal (batik, anyaman, ukiran).
- c. Kuliner tradisional (Sate Bandeng, Emping Melinjo, Bontot).
- d. Arsitektur dan situs sejarah (Kasepuhan Banten, Masjid Agung Banten, museum).
- e. Nilai budaya dan keunikan sebagai modal kreatif: estetika, kekhasan lokal, sejarah, identitas, nilai simbolik, serta tradisi dan ritual.

2. Manifestasi Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Banten

Ekonomi kreatif di Banten berkembang dalam bentuk beragam yang berakar pada warisan budaya. Kerajinan tangan seperti batik bermotif khas, ukiran, dan anyaman bernilai estetis dan historis menjadi produk unggulan yang sekaligus merepresentasikan identitas budaya. Seni pertunjukan tradisional seperti musik dan tari juga menjadi daya tarik wisata budaya yang menggerakkan ekonomi lokal (Bantenprov, 2024). Beberapa bentuk ide kreatif antara lain:

- a. Kriya dan kerajinan berbasis motif lokal.
- b. Seni pertunjukan dan budaya hidup sebagai atraksi wisata.
- c. Pengembangan, pengemasan, dan promosi kuliner tradisional untuk pasar yang lebih luas.
- d. Produk kreatif digital bernuansa budaya (permainan dengan narasi budaya Banten).

3. Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Banten

Sektor ekonomi kreatif di Banten menunjukkan perkembangan signifikan, terutama yang didorong oleh pariwisata kreatif dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Studi menunjukkan potensi besar sektor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui inovasi yang memadukan kreativitas, ilmu pengetahuan,

dan teknologi (DPRD Provinsi Banten, 2023). Pemerintah daerah menetapkan prioritas pada sub sektor seperti *fashion*, kriya, kuliner, dan arsitektur sesuai potensi lokal (DPRD Provinsi Banten, 2023).

- a. Kontribusi pariwisata kreatif terhadap PDRB, sebagaimana diindikasikan dalam penelitian analitis periode tertentu.
- b. Prioritas sub sektor berdasarkan potensi lokal.
- c. Implementasi kebijakan, pelatihan SDM, dan regulasi pendukung.
- d. Perlindungan kekayaan intelektual untuk mendorong inovasi.
- e. Hambatan perkembangan: keterbatasan modal, SDM, pemasaran, inovasi produk, dan regulasi.

4. Dampak Sosial-Ekonomi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Banten

Pengembangan ini tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi, tetapi juga dampak sosial yang signifikan, seperti peningkatan pendapatan, perluasan lapangan kerja, dan pelestarian budaya secara dinamis. Pemberdayaan komunitas lokal, terutama kelompok marjinal, juga meningkat. Namun, diperlukan pengelolaan hati-hati untuk menghindari komodifikasi berlebihan, erosi makna budaya, atau penurunan kualitas dan keaslian produk.

5. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berkelanjutan

Strategi dirancang secara komprehensif untuk memperkuat ekosistem, meningkatkan kapasitas SDM, dan membangun kolaborasi multipihak (*quadruple helix*) (DPRD Provinsi Banten, 2023). Pemanfaatan teknologi digital, penyediaan infrastruktur dan akses permodalan, serta perlindungan hak kekayaan intelektual menjadi komponen kunci.

6. Tinjauan Komparatif dengan *Literature* Terdahulu

Analisis ini membandingkan temuan dengan studi sebelumnya di Banten dan daerah lain untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan keunikan konteks Banten seperti pengaruh budaya Islam tradisional, warisan arsitektur, dan sejarah Kesultanan.

7. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Pemerintah daerah perlu merumuskan kebijakan khusus yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi kreatif (DPRD Provinsi Banten, 2023). Sinergi dengan institusi pendidikan, dukungan finansial dan fasilitas, penguatan

branding, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan merupakan langkah-langkah strategis untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembahasan ini menegaskan bahwa warisan budaya Banten merupakan sumber daya yang sangat berharga dan memiliki potensi besar untuk mendorong perkembangan ekonomi kreatif di daerah tersebut. Warisan budaya Banten memiliki peran krusial untuk mengembangkan potensi ekonomi kreatif. Melalui berbagai bentuk kreativitas yang berakar dari budaya lokal seperti kerajinan, seni pertunjukan, kuliner, dan produk digital, ekonomi daerah mengalami pertumbuhan yang signifikan, didukung oleh sektor pariwisata dan kebijakan pemerintah yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan sumber daya manusia dan perlindungan inovasi.

Meskipun terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan modal dan regulasi yang belum optimal, langkah-langkah strategis seperti penguatan regulasi, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi kunci kesuksesan dalam mendorong kemajuan ekonomi kreatif di Banten. Dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan pun sangat positif, seperti peningkatan pendapatan dan lapangan kerja, pelestarian budaya, serta pemberdayaan komunitas lokal. Meski demikian, perlu kehati-hatian agar perkembangan ini tidak menimbulkan komodifikasi berlebihan yang dapat merusak nilai budaya asli.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan ekonomi kreatif di Provinsi Banten sebaiknya tetap memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya, agar nilai-nilai tradisional tidak hilang di tengah perkembangan zaman. Pemerintah daerah diharapkan dapat terus memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak, seperti dunia akademik, pelaku ekonomi kreatif, dan masyarakat lokal, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan keberlanjutan.

Selain itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan fleksibel dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Dengan cara ini, warisan budaya Banten dapat terus dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dan kekuatan ekonomi yang memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Ekonomi kreatif berbasis budaya tidak hanya menjadi peluang

untuk meningkatkan perekonomian, tetapi juga sebagai upaya bersama dalam menjaga identitas budaya dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdianahl, Z., & Haldani, A. (2013). Pengembangan Ragam Hias Batik Banten dengan Teknik Reka Latar. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni rupa dan Desain*, 2(1), 1–10.
- Alfian, M. (2022). *Analisis PDRB melalui ekonomi kreatif pada sektor pariwisata di Banten periode 2018–2022*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82482>
- ANTARA News. (2022). *Dispar Banten meningkatkan SDM pelaku ekonomi kreatif di lokasi wisata*. <https://banten.antaranews.com/berita/51048/dispar-banten-meningkatkan-sdm-pelaku-ekonomi-kreatif-di-lokasi-wisata>
- Anwar, D. (2021). Kebijakan peningkatan kontribusi sektor ekonomi kreatif bagi perekonomian di Provinsi Banten. *Prosiding Seminar Nasional Riset Terapan (SENASSET)*. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/senaset/article/view/430>
- Aprillia, P. (2023). Pelestarian Budaya Pada Lingkungan Masyarakat Banten. *i-WIN Library Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara*.
- Bantenprov. (2024). 5 Daftar Warisan Budaya Banten Ditetapkan sebagai WBTb oleh Kementerian Kebudayaan RI. *Portal Resmi Provinsi Banten*. <http://bantenprov.go.id/berita/5-daftar-warisan-budaya-banten-ditetapkan-sebagai-wbtb-oleh-kementerian-kebudayaan-ri>
- DPRD Provinsi Banten. (2023). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Provinsi Banten Abstrak*. 1–10. https://jdih-dprd.bantenprov.go.id/storage/places/peraturan/JURNAL_EKRAF_1709513412.pdf
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis. (2023). *Ekonomi kreatif: Pengertian, ciri-ciri, manfaat, dan contohnya*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <https://feb.umsu.ac.id/ekonomi-kreatif-pengertian-ciri-ciri-manfaat-dan-contohnya>
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin. https://books.google.co.id/books/about/The_Creative_Economy.html?id=hPLsAAAAMAAJ
- Humaeni, A. (2013). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Antropologi Indonesia*, 33(3). <https://doi.org/10.7454/ai.v33i3.2461>
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2023). *Kemenkumham Banten dorong ekonomi kreatif dan inovatif melalui perlindungan kekayaan intelektual*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. <https://banten.kemenkum.go.id/berita-utama/kemenkumham-banten-dorong-ekonomi-kreatif-dan-inovatif-melalui-perindungan-kekayaan-intelektual>

- Mustika Sari, P., Pramudya, G., Zayyan, F., Nur Khanifah, L., & Al-Ulya, N. (2025). Collaborative Governance: Studi Kasus Banten Creative Festival Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Kreatif di Kota Serang. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2, 3046–4560. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Negara, K. (2019). Perpres Nomor 69 Tahun 2019 tentang Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *BPK.go.id*, 24(012599).
- Neraca. (2023). *34 UMKM unggulan Banten hadir pada Festival Ekonomi Digital Indonesia*. <https://www.neraca.co.id/article/204057/34-umkm-unggulan-banten-hadir-pada-festival-ekonomi-digital-indonesia>
- Ramadhani, N., Murtala, M., Nailufar, F., & Yurina, Y. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Lada Juga Pengaruhnya Bagi Cadangan Devisa di 5 negara Pengekspor Utama Lada (Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Vietnam, Brazil dan India). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(3), 23. <https://doi.org/10.29103/jeru.v3i3.3860>
- Selatsunda, R. (2023). *Banten Creative Festival Berjalan Sukses, Bukukan Transaksi Hingga Rp 18 Miliar*. *Selatsunda.com*. <https://selatsunda.com/banten-creative-festival-berjalan-sukses-bukukan-transaksi-hingga-rp-18-miliar/>
- Setyadi, S., & Budiarto, M. S. (2022). Potensi dan prioritas industri kreatif skala mikro, kecil, dan menengah di Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 6(2), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.56945/jkpd.v4i2.107>
- Sururi, A. (2017). Inovasi Model Pengembangan Kebijakan Ekonomi Kreatif Provinsi Banten. *Scientium: Jurnal Ilmiah Dewan Riset Daerah Banten*, 6(1), 95–115.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. <https://ich.unesco.org/en/convention>